BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjujung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat sunda ramah tamah (sameah). Murah senyum lemah lembut dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya dan kultur masyarkat sunda. Di dalam bahasa Sunda diajarkan bagaimana menggunakan bahasa halus untuk orangtua.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.[1]

Satu diantara unsur budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur adalah upacara perkawinan adat tradisional. Setiap *Etnik* tertentu memiliki prosesi upacara pernikahan yang berbeda yang dilihat dari segi pakaian, tata rias, aksesoris dan tata cara

1. http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya

pelaksanaan pernikahan dari setiap daerah. Salah satu diantaranya yaitu prosesi pernikahan adat Sunda.

Pernikahan adat Sunda saat ini lebih disederhanakan, sebagai berikut akibat percampuran dengan ketentuan syariat islam dan nilai-nilai "kepraktisan" dimana "sang penganten" ingin lebih sederhana dan tidak bertele-tele. Adat yang biasanya dilakukan meliputi : acara pengajian, siraman (sehari sebelumnya acara "seren sumeren" calon pengantin. Kemudian acara sungkeman, "nincak endog (nginjak telor), "meulem harupat"(membakar lidi tujuh buah), " mepeuskeun kendi" (memecahkan kendi, sawer dan "ngaleupaskeun "kanjut kunang (melepaskan pundi-pundi yang berisi uang logam).[1]

Diantara beberapa urutan prosesi tradisi pernikahan dalam adat sunda, salah satunya terdapat tradisi "Siraman", Siraman merupakan simbol kesayangan orang tua terhadap anaknya sebagaimana dulu "anaknya ketika kecil" dimandikan kedua orang tuanya. Pada siraman itu, kedua orang tua menyiramkan air "berbau tujuh macam kembang" kepada tubuh anaknya. Konon acara siraman itu dilakukan pula terhadap calon penganten lelaki di rumahnya masing-masing. Syareat islam tidak mengajarkan seperti itu tapi juga tidak ada larangannya. Asalkan pada acara siraman itu, si calon penganten perempuan tidak menampakan aurat (sesuai ketentuan agama islam).

Tradisi Siraman yang salah satu dari tahapan pelaksanan pra nikah adat Sunda ini mengandung makna dan pesan yang terdapat dalam prosesinya. Disetiap proses nya kedua orang tua dan kerabat dekat dari pihak keluarga calon pengantin

1. http://www.scribd.com/doc/38407084/Adat-Perkawinan-Sunda#fullscreen:on

yang sangat berperan dalam proses siraman pengantin dimana peranan kedua orang tua yang memiliki makna dan pesan dalam proses siraman berlangsung dari siraman pertama sampai siraman terakhir baik dari pihak calon pengantin pria dan pihak calon pengantin wanita yang pada saat pelaksanaannya tidak hanya di lihat oleh pihak keluarga melainkan juga dihadiri oleh tetangga dan undangan dari kerabat pihak kedua calon pengantin.[2]

Tradisi Siraman yang dilaksanakan pada pra nikah yang jarak waktu sekitar sehari sebelum pelaksanaan ijab kabul dilakukan ini memiliki urutan dan tahapan yang telah ada pada aturan adat istiadat pada upacara pernikahan adat Sunda. Tradisi siraman diawali musik kecapi suling, calon pengantin wanita dibimbing oleh perias menuju tempat siraman dengan menginjak 7 helai kain. Siraman calon pengantin wanita dimulai oleh Ayah, kemudian Ibu , disusul oleh para sesepuh. Jumlah penyiram ganjil; 7, 9 dan paling banyak 11 orang. Secara terpisah, upacara yang sama dilakukan di rumah calon mempelai pria. Perlengkapan yang diperlukan adalah air bunga setaman (7 macam bunga wangi), dua helai kain sarung, satu helai selendang batik, satu helai handuk, pedupaan, baju kebaya, payung besar, dan lilin. Sesudah membaca doa, Ayah calon pengantin langsung menyiramkan air dimulai dari atas kepala hingga ujung kakunya. Setelah itu diteruskan oleh Ibunya sama seperti tadi. Dan dilanjutkan oleh kerabat yang harus sudah menikah. Pada siraman terakhir biasanya dilakukan dengan malafalkan jangjawokan (mantra). Hal ini berlangsung di malam hari sebelum akad nikah.[3]

2. http://google.co.id/tanya/thread?tid=4abe8007c79b4204.
3. http://pernikahan adat.blogspot.com/2010/01pernikahan-adat-sunda.html.

Setiap proses tahapan dalam prosesi adat pernikahan adat sunda melibatkan perilaku yang di sengaja dikarenakan pada setiap tahapan prosesnya sengaja mengirimkan sejumlah besar pesan non verbal dimana pesan tersebut memiliki makna bagi orang lain. Pesan- pesan tertentu dapat dikirim dengan cara yang berbeda oleh budaya yang berbeda pula. Misalnya dalam proses pernikahan adat Sunda yang memiliki makna yang terkandung disetiap proses tahapannya.

Dalam kehidupan kesehariannya manusia berkomunikasi lewat beragam media atau medium. Bentuk yang merupakan komplemen dari beragam media (gerak, bunyi, rupa, dan bahasa) banyak terdapat pada seni pertunjukan, yang kesemuanya itu merupakan bahasa komunikasi yang kaya akan nuansa imajinatif dan penuh dengan multitafsir dan memiliki beragam makna yang disampaikan dalam bentuk komunikasi non verbal.

Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan. Dalam berkomunikasi pasti ada simbol, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang tertulis maupun lisan, dan juga non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian, dan lainnya yang harus dapat dipahami secara konotatif.

Kesulitan dalam komunikasi tidak hanya pada bahasa verbal saja, melainkan juga pada bahasa nonverbalnya. Bahasa non verbal dalam suatu kelompok tidak kalah rumitnya dengan bahasa verbal. Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

Menurut Larry A Samovar dan Richard E Porter (dalam Mulyana, 2000), "Pesan komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima", juga mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Pesan non verbal mempunyai klafikasinya dalam pesan nonverbal itu sendiri.yang banyak menciptakan paradigma dari para ahli, yang sebagaimana tercantum dibawah ini:

Lary A. Samovar dan Richard E. Porter mengklafikasikan pesan-pesan non verbal kedalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam.

John R. Wenburg dan William W. Wilmot mengemukakan klafikasi lain dari pesan non verbal, sebagai berikut:

1. Isyarat-isyarat non verbal perilaku (behavioral)
2. Isyarat-isyarat non verbal bersifat publik seperti ukuran ruangan dan faktor-faktor situasi lainnya.

Diantara kedua pengkategorian diatas, saya sebagai penulis memilih dan menggunakan penelitian ini bedasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Lary A. Samovar dan Richard E. Porter sebagai dasar rujukan yang akan diajukan.

Komunikasi terdapat dua bagian yaitu komunikasi verbal dan von verbal Pesan komunikasi non verbal merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang sama pentingnya dan banyak digunakan dalam berbagai situasi terutama berkaitan dengan sistem nilai, gaya dan bahasa tubuh, perasaan, dan emosi. Pesan komunikasi non verbal dalam masyarakat yang masih sederhana dan tradisional masih dianggap efektif untuk menyampaikan pesan.[4]

Keterampilan pesan komunikasi non verbal menjadi bagian penting dari kemampuan pendamping untuk mengenal sikap, perilaku, tindakan, dan harapan yang ditunjukkan melalui gerak tubuh yang terkadang sulit untuk dipahami, diharapkan dapat mengenal pola-pola nilai-nilai, simbol, gaya atau penampilan dan gerakan tubuh.

Pesan non verbal juga sangat tergantung pada budaya. Tidak semu konteks non verbal dapat di maknai sama pada setiap budaya. Dengan beragamnya suku bangsa yang terdapat di Indonesia, melahirkan budaya yang beragam dan menambah kekayaan negeri, hal ini menjadikannya aset kebudayaan yang harus dijaga.

4. http://riswanhidayat.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-non-verbal/
1. http://sosbud.kompasiana.com/2010/09/24/mengembangkan-komunikasi-budaya-strategi-menuju-komunikasi-antarbudaya-yang-efektif/

Pada dasarnya semua komunikasi adalah budaya—mengacu pada cara-cara kita telah belajar untuk berbicara menggunakan kata-kata/verbal dan memberikan pesan-pesan nonverbal. Kita tidak selalu berkomunikasi dengan cara yang sama dari hari ke hari, karena faktor-faktor seperti konteks (situasional), kepribadian individu, dan suasana hati berinteraksi dengan berbagai pengaruh budaya kita telah menginternalisasi yang mempengaruhi pilihan kita.[5]

Begitu juga masyarakat kelurahan psanggrahan yang masih memegang erat tradisi kebudayaan Sunda yang masih Kental dalam kehidupan sehari-hari. Walaupn tidak secara keseluruhan adalah penduduk asli kelurahan pasanggrahan sangat menghargai dengan tradisi kebiasaan yang telah ada dikelurahan pasanggrahan khususnya daerah Andir Tengah Kecamatan Ujungberung Bandung. Adat sunda begitu kental yang ciri khas mereka dibandingkan dengan masyarakat kelurahan yang berada di Bandung lainnya

Kebudayaan Sunda yang dalam upacara pernikahan nya yang prosesi didalamnya memiliki makna dan pesan yang terkandung. Dan tradisi siraman yang memiliki pesan non verbal yang tidak semua orang Sunda mengetahui makna dan pesan yang disampaikan kepada masyarakat Sunda.

Dari latar belakang di atas peneliti berharap penelitian ini dapat merumuskan masalah sebagai berikut **”Bagaimana Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda di Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujungberung Bandung”?**

5. http://sosbud.kompasiana.com/2010/09/24/mengembangkan-komunikasi-budaya-strategi-menuju-komunikasi-antarbudaya-yang-efektif/

1.2 Identifikasi Masalah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengidentifikasikan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Ekpresi wajah yang ditunjukan calon pengantin pada saat tradisi "Siraman" dalam upacara pernikahan adat Sunda?
2. Bagaimana Waktu yang tepat untuk pelaksanaan dalam tradisi "Siraman" dalam upacara pernikahan adat Sunda?
3. Bagaimana Ruang/Tempat dalam tradisi "Siraman" dalam upacara pernikahan adat sunda?
4. Bagaimana Gerakan calon pengantin dalam tradisi "Siraman" dalam upacara pernikahan adat Sunda?
5. Bagaimana Busana yang dikenakan dalam tradisi "Siraman" dalam upacara pernikahan Adat Sunda?
6. Bagaimana Bau-bauan yang dipergunakan dalam tradisi "Siraman " dalam upacara pernikahan Adat Sunda?
7. Bagaimana Makna komunikasi non verbal tradisi "siraman" pada prosesi pernikahan Adat sunda?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.

1.3.1 Maksud Penelitian.

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untul mendeskripsikan mengenai pesan komunikasi non verbal yang terjadi pada kegiatan "Siraman" dalam proses pernikahan adat Siraman. Bagaimana proses pelaksanaanya, apa pesan-pesan yang terkandung dalam setiap prosesi, serta apa makna yang terkandung dalam prosesi tersebut.

1.3.2 Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui Ekspresi wajah calon pengantin menyampaikan pesan komunikasi non verbal tradisi "Siraman" dalam upacara pernikahan adat Sunda.
2. Untuk mengetahui Waktu yang tepat dalam tradisi "Siraman" dalam upacara pernikahan adat Sunda.
3. Untuk mengetahui Ruang tempat dalam tradisi "Siraman" dalam upacara pernikahan adat sunda.
4. Untuk mengetahui Gerakan calon pengantin dalam tradisi "Siraman" dalam upacara adat Sunda.
5. Untuk mengetahui Busana yang dikenakan yang dikenakan dalam tradisi "Siraman" dalam upacara pernikahan adat Sunda.

6. Untuk mengetahui Bau-bauan yang dipergunakan pada tradisi “Siraman “ dalam upacara pernikahan Adat Sunda.
7. Untuk mengetahui Makna komunikasi non verbal tradisi “siraman” pada prosesi pernikahan Adat sunda.

1.4 Kegunaan Penelitian.

1.4.1 Kegunaan Teoritis.

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi budaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis.

- Untuk Universitas :

Hasil penelitian ini diharapakan dapat menjadi referensi/literatur bagi mahasiswa selanjutnya, khususnya mahasiswa yang akan meneliti tentang pesan non verbal dalam tradisi pernikahan.

- Untuk Peneliti :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti lebih mengetahui dan dapat menambah wawasan dalam bidang komunikasi non verbal dan budaya khususnya adat istiadat pernikahan adat Sunda.

- Kegunaan untuk masyarakat

  Dapat digunakan sebagai masukan dan menambah wawasan

dapat pemahaman yang lebih baik dan masukan yang positif dalam pelestarian warisan budaya nasional, khususnya dalam ritual adat pernikahan budaya adat Sunda.

1.5 Kerangka Pemikiran.

1.5.1 Kerangka Teoritis

Komunikasi non verbal adalah Semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, Pesan komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Dedi Mulyana 2000:308)

Lary A. Samovar dan Richard E. Porter mengklafikasikan pesan-pesan non verbal kedalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam.

Salah satu jenis komunikasi yaitu pesan komunikasi non verbal disebut dengan bahasa tubuh. Komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan pesan komunikasi non verbal memberikan arti pada komunikasi verbal. Untuk memahami komunikasi tersebut sehingga menimbulkan beberapa paradigma yang muncul salah satunya paradigma yang dikemukakan oleh Lary A. Samovar dan Richard E. Porter dimana komunikasi meliputi enam unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

1. Ekspresi Wajah

   merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia,

2. Waktu (Mementukan kapan dilakukan)

   Untuk proses pemyampaian pesan diperlukan waktu yang tepat dalam tujuan penyampaian pesan bisa dilakukan dan diterima oleh komunikan dengan jernih.

3. Ruang

Untuk proses penmyampaian komunikasi non verbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan non verbal itu terjadi.

4. Gerakan

   Dalam komunikasi non verbal cara orang berjalan dan melakukan suatu tindakan dapat menimbulkan kesan terhadap oranglain yang melihatnya.

5. Busana

   Dalam proses penyampaian pesan non verbal penampilan fisik menunjukan cerminan dari cara penyampaian terhadap publik.

6. Bau-bauan

   Aspek-aspek yang terjadinya proses pesan kumunikasi non verbal yang di timbulkan melalui bunga dan minyak wangi yang di pergunakan yang tercium wangi oleh publik(komunikan)

1.5.2 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini. Penulis mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian denagn keadaan yang ada dilapangan tentang Komunkiasi Non Verbal Tradisi Siraman Pada Prosesi Kebudayaan Adat Sunda suatu

kegiatan dimana calon mempelai pengantin wanita dan pria melakukan penyiraman yang dilakukan oleh orang tua untuk melakukan penyiraman kepada calon mempelai wanita dan pria.yang dimana air siraman, berupa air putih yang diberi bunga tujuh rupa, termasuk bunga mawar, melati, cempaka dan potongan daun pandan. Untuk busana dan riasan, umumnya sederhana. Pakaian berupa kain panjang atau kemben. Bila ingin terlihat lebih mewah dapat ditambahkan rompi dari bunga melati. Acara siraman diiringi dengan musik kecapi dan tembang-tembang Sunda selama 10-30 menit.

Untuk memahami penjelasan "Siraman" dari salah satu upacara pernikahan adat Sunda yang mengandung pesan yang tujuan nya menyampaikan pesan kepada masyarakat (komunikan) sebagai berikut:

1. Ekspresi wajah

   Tahap ini komunikator dalam pelaksanaan prosesi siraman menunjukan ekpresi wajah pengantin yang dapat di amati oleh setiap publik yang memiliki makna yang sedang terjadi pada komunikator.

2. Waktu

   Tahap ini yang menjadi penentuan untuk mengadaptasikan cocok atai tidak waktu yang akan dilakukannya dalam tradisi prosesi siraman tersebut.

3. Ruang

Tahap ini dalam tradisi prosesi siraman dilakakuan dalam keadaan ruang terbuka sehingga dapat di lihat dan di amati oleh publik yang berisikan pesan yang disampaikan dalam prosesi siraman.

4. Gerakan.

   Tahap ini bagian dari bentuk penyampaian pesan non verbal yang diliahat dari gaya berjalan dan gerakan pada saat memandikan calon pengantin.

5. Busana

   Tahap ini dalam prosesi siraman busana yang dikenakan oleh calon pengantin mencirikan makna dari prosesi siraman.

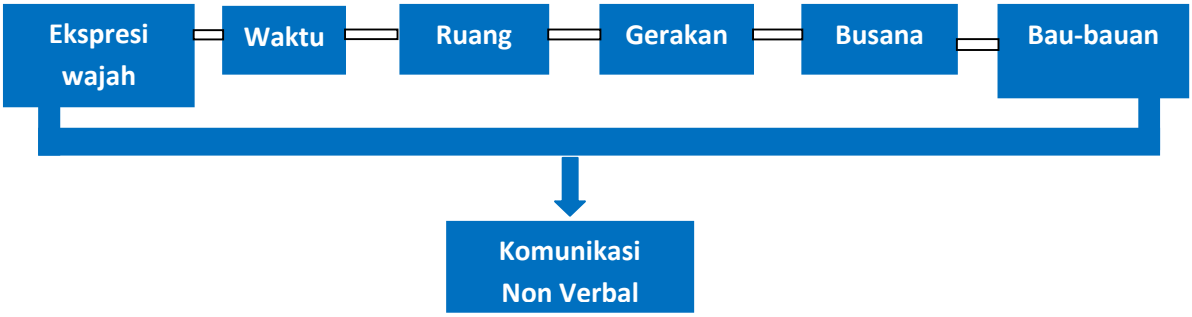
6. Bau-bauan.

   Tahap ini prosesi tradisi siraman yang air dalam bokor dan aksesoris calon pengantin di berikan bunga- bunga agar aroma wanginya tercium sehingga publik tau sedang akan berlangsungnya prosesi tradisi siraman.

Dari keenam komponen diatas diadaptasikan oleh penulis ke gambar di bawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya pesan pesan komunikasi non verbal yang terdapat dalam prosesi tradisi siraman

yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terencana, seperti bagan dibawah ini :

Gambar .1
Teori Lary A. Samovar dan Richard E. Porter



Sumber : pemikiran penulis 2011

1.6 Pertanyaan Penelitian.

1. Ekspresi wajah calon pengantin dalam tradisi "siraman" dalam upacara pernikahan adat Sunda.
    a. Seperti apa ekspresi wajah calon pengantin yang dipancarkan oleh calon pengantin pada saat tradisi "siraman" dalam upacara pernikahan adat Sunda?
2. Waktu dalam berlangsungnya tradisi "Siraman" dalam upacara pernikahan adat Sunda.
    a. Kapan waktu yang tepat untuk tradisi "Siraman" dalam upacara pernikahan adat Sunda?
    b. Berapa lama waktu yang diperlukan dalam tradisi "Siraman" dalam upacara pernikahan adat Sunda?

3. Ruang/tempat yang cocok untuk melakukan tradisi “Siraman” dalam upacara pernikahan adat Sunda?
    a. dimana ruang/tempat pelaksanaan dalam tradisi “Siraman” dalam upacara pernikahan adat Sunda?
    b. Dimana Pemilihan ruang dan tempat dalam tradisi “Siraman” dalam upacara pernikahan adat Sunda?
4. Gerakan yang dilakukan dalam tradisi “Siraman” dalam upacara pernikahan adat Sunda?
    a. Seperti apa gerakan yang dilakukan dalam tradisi siraman dalam upacara pernikahan adat Sunda?
    b. Apa saja gerakan yang dilakukan pada saat tradisi “siraman” dalam upacara pernikahan adat Sunda?
    c. Bagaimana tahapan dalam pelaksanaan proses tradisi “siraman” dalam upacara pernikahan adat sunda?
5. Busana yang dikenakan calon pengantin tradisi “Siraman” dalam upacara pernikahan adat Sunda
    a. Busana seperti apa yang dikenakan pada tradisi “Siraman”dalam upacara pernikahan adat Sunda?
    b. Busana warna/motif apa yang dikenakan calon pengatin dalam proses “Siraman dalam upacara pernikahan adat Sunda?
6. Bagaimana Bau-bauan yang di pergunakan pada Tradisi “Siraman” dalam upacara pernikahan adat Sunda?

a. Bebauan seperti apa yang di gunakan pada tradisi “Siraman” dalam upacara pernikahan adat Sunda ?

b. Bunga apa saja yang di gunakan pada tradisi “Siraman” dalam upacara pernikahan adat Sunda?

7. Bagaimana Makna komunikasi non verbal tradisi “Siraman” dalam upacara pernikahan adat Sunda?

a. Apa makna komunikasi yang di sampaikan dalam tradisi “Siraman” dalam upacara pernikahan adat Sunda?

b. Bagaimana cara pelaksanaan pesan komunikasi non verbal dalam tradisi “siraman” dalam upacara pernikahan adat sunda?

1.7 Metode Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif ini hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa-peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang masalah-masalah yang terjadi pada saat sekarang dan sedang berlangsung, sebagaimana dikemukakan oleh Winarno Surakhmad bahwa :

1. Memusatkan diri pada masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang sangat aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisa. (Surakhmad,1989:140)

1.8 Subjek dan Informasi Penelitian.

1.8.1 Subjek Penelitian.

Subjek penelitian adalah segala sesuatu, baik makhluk hidup, benda mati, lembaga, maupun individual yang sifat dan keadaanya akan diteliti, Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian (Tatang M: 2009).

Penelitian akan dilakukan di kota Bandung yang dengan subjek penelitian ini terdiri dari pasangan mempelai yang akan melakukan prosesi pernikahan dengan adat Sunda yang berada didaerah Kelurahan Pasanggrahan, Kecamatan Ujungberung, Bandung. Dimana masyarakatnya masih memegang teguh dan memiliki adat khas sunda yang begitu kental pada setiap pelaksanaan yang bersangkutan dengan dengan proses kehidupan dan keberlangsungan hidup manusia selalu dilakukan berdasarkan dengan Adat Istiadat Sunda.

1.8.2 Informan Penelitian.

Informan adalah seseorang yang mengetahui informasi tenang situasi dan kondisi penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong : 90)

Sedangkan menurut Webster New Colleagiate dictionary, seseorang informan adalah "seorang pembaca asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frase, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model instansi atau sumber informasi"(Sprradley, 2006 : 36). Dapat dilihat para narasumber di tabel bawah ini.

Tabel 1.1

Daftar Nama Informan

No	Nama	Keterangan
1	Agus Nandang SE	Sesepuh Adat

No	Nama	Keterangan
1	Nia Kurniasi	Tata Rias Pengantin
2	Novia Sari	Pengantin Wanita
3	Syarief Hidayat S.s	Pengnatin Pria

Sumber : analisis penulis, 2011

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *sampling purposive* dimana informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang masalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa mereka adalah pihak yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti selanjutnya. Untuk mengatasi kekeliruan dalam pengumpulan data maka dilakukan triangulasi informasi baik dari segi sumber data maupun metode triangulasi. Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan langkah ini memungkinkan dilihat akan kebenaran informasi yang akan dikumpulkan.

1.9 Teknik Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain :

1. **Wawancara Mendalam** adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban – jawaban responden akan dicatat atau direkam.
2. **Kepustakaan** adalah untuk menunjang penelitian, dimana penulis mencari dan mengumpulkan data atau teori yang ada kaitannya dengan skripsi ini
3. **Observasi Langsung,** teknik pengumpulan data dimana penulis datang langsung ke daerah objek penelitian, yaitu di Kelurahan Pasanggrahan, Kecamatan Ujungberung, Bandung, dan mengamati calon pengantin yang bersangkutan.

4. **Internet Searching,** merupakan "salah satu metode pencarian dan pengumpulan data dan informasi dari alamat *website* tertentu yang dapat diletakkan (posted) oleh pengguna internet"

1.10 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian atau untuk menuju hipotesis-hipotesis penelitian yang telah dinyatakan sebelumnya. Analisis data adalah proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokannya dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif, sehingga pembahasannya dilakukan secara deskriptif meliputi :

- Pengumpulan Data, dilakukan oleh peneliti saat melakukan observasi awal, sehinnga pada tahap penelitian akhir dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data yang berhubungan dengan tradisi "Siraman" pada prosesi pernikahan adat sunda.
- Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 1980 : 268), adalah proses mengatur urutan data, pengorganisasiannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan melalui deskripsi data penelitian, penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu (Crasell, 1998 : 65).Teknik

analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data, terkait dengan itu teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- Editing adalah pengecekan atau pengkoreksian data yang telah di kumpulkan karena kemungkinan data yang masuk atau data yang terkumpul itu tidak logis dan meragukan (Hasan, 2002:89). Pengeditan dilakukan dengan cara mengecek kelengkapan yang ada pada seluruh data yang peneliti dapatkan, hal ini dilakukan untuk menghidari kesalahan dan memperoleh kejelasan makna dari data atau informasi yang peneliti peroleh.

  Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan–kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat di lengkapi atau diperbaiki dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

- Proses akhir analisis penelitian dan pembahasan yang didasarkan pada berbagai teori yang digunakan, dimana didalamnya ditentukan suatu kepastian mengenai aspek teori dan kesesuaian atau ketidak sesuaian dengan fakta hasil perolehan dilapangan.

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian.

1.11.1 Lokasi Penelitian – Kota Bandung, Jawa Barat, khususnya pada daerah Kelurahan Pasanggrahan, Kecamatan Ujung Berung, Bandung.

1.11.2 Waktu Penelitian - Tanggal 5 Maret 2011– Tanggal 5 Juli 2011

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																				
2	Penulisan Bab 1																				
	Bimbingan																				
3	Seminar UP																				
4	Penulisan Bab II																				
	Bimbingan																				
5	Penulisan Bab III																				
	Bimbingan																				
6	Pengumpulan Data																				
	Wawancara																				
	Bimbingan																				
7	Pengolahan Data																				
	Penulisan Bab IV																				
	Bimbingan																				
8	Penulisan Bab V																				
	Bimbingan																				

9	Penyusunan Bab																			
10	Sidang kelulusan																			

1.12 Sistematika Penulisan

Skripsi ini merupakan satu kesatuan dari hasil penelitian yang terdiri dari:

1. BAB I : PENDAHULUAN

   Bab ini merupakan awal dari keseluruhan yang berisikan ANTARA lain : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Maksud dan Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Pertanyaan penelitian, Subjek dan Informan, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Model Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

   Dalam bab ini, berisikan mengenai teori-teori dan definisi-definisi yang dapat membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitiannya dan mencapai tujuan penelitiannya antara lain tinjauan mengenai peroses komunikasi yang ditinjau dari komunikasi non verbal, dan tinjauan mengenai kebudayaan dalam adat pernikahan adat Sunda dan tradisi siraman dan tinjauan mengenai pernikahan, dan tinjauan mengenai Adat Istiadat.

3. BAB III : OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai sejarah kebudayaan indonesia, tinjauan mengenai kebudayaan Sunda, Deskripsi lokasi Suku Sunda, Unsur-unsur budaya Sunda, kesenian Sunda dan Adat Istiadat Sunda mengenai tradisi Siraman.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bagian ini menjelaskan analisis deskriftif penelitian, Hasil penelitian dengan wawancara mendalam dengan informan mengenai judul komunikasi non verbal pada tradisi siraman dalam pernikahan adat Sunda di Kelurahan Pasanggrahan kecamatan Ujungberung Bandung.

5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yamg terdiri kesimpulan dari seluruh isi penelitianserta saran-saran untuk universitas, Mahasiswa dan masyarakat Umum.